

**CERITA RAKYAT *DU WANGKA RANA MESE*: KAJIAN MAKNA
SEBAGAI REPRESENTASI NILAI KEARIFAN LOKAL
MASYARAKAT MANGGARAI TIMUR
(PERSPEKTIF LINGUISTIK KEBUDAYAAN)**

Ni Wayan Sumitri^{1*}, I Wayan Gunartha², Ni Wayan Sudarti³

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia ¹²³

Email: wsumitri66@gmail.com*, w.gunartha@yahoo.com, sudarti@mahadewa.ac.id

A B S T R A K

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji makna cerita rakyat “*Du Wangka Rana Mese*” (DWRM) sebagai representasi kearifan lokal masyarakat Manggarai Timur. Fokus kajian pada aspek makna secara tekstual dan kontekstual dari perspektif linguistik kebudayaan. Sumber data utama adalah data lisan dari pencerita dengan metode simak catat serta wawancara mendalam dengan didukung oleh data kepustakaan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan metode induktif. Temuan menunjukkan bahwa teks cerita rakyat DWRM memiliki karakteristik bentuk prosa gaya narasi dengan menggunakan bahasa Manggarai sebagai media penceritaan. Cerita ini sarat makna budaya secara tekstual dan kontekstual yang saling terkait sebagai representasi kearifan lokal Masyarakat Manggarai Timur. Secara tekstual cerita DWRM mengungkap kisah mendalam, yang mengisahkan pengorbanan tokoh Kae Anus serta cinta kasih, keberanian dan penghargaan terhadap kebaikan hati. Dalam tataran kontekstual mengungkap makna terkait keyakinan dan kepercayaan, gotong royong dan solidaritas, hubungan harmonis dengan alam dan makhluk halus atau gaib, simbolisme lokal, dan pemberian nama terhadap peristiwa. Pengetahuan tradisional ini merupakan nilai-nilai budaya warisan leluhur masyarakat Manggarai Timur yang masih sangat relevan dalam dunia modern dan perlu diketahui, termasuk mempertahankan pewarisannya untuk generasi penerus.

Kata Kunci: *Cerita Rakyat, Makna, Kearifan Lokal*

A B S T R A C T

This paper examines the meanings embedded in the folk narrative “Du Wangka Rana Mese” (DWRM) as a representation of East Manggarai’s local wisdom. The study explores textual and contextual meanings through the lens of cultural linguistics. Primary data were gathered from oral narratives using observation, note-taking, and in-depth interviews, supported by literature review. The data were analyzed qualitatively with an inductive approach. Findings show that DWRM, delivered in the Manggarai language, is a narrative-style prose rich in cultural meaning. Textually, it tells the story of Kae Anus’s sacrifice and highlights values such as love, bravery, and gratitude. Contextually, it conveys beliefs, communal cooperation, harmony with nature and the spiritual realm, local symbols, and event-naming practices. This narrative reflects inherited cultural values of the East Manggarai community, emphasizing their relevance today and the need for preservation and intergenerational transmission.

Keywords: *Folk Narrative, Meaning, Local Wisdom*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Copyright© 2024 by Author. Published by Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.

Received : April, 2025

Revised : April, 2025

Accepted : Mei, 2025

Published : Mei, 2025

PENDAHULUAN

Manggarai Timur adalah salah satu Kabupaten yang terletak di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Secara geografis luas wilayah Kabupaten Manggarai Timur sekitar $\pm 2.642,93 \text{ km}^2$. Wilayah Kabupaten Manggarai Timur memiliki batas-batas wilayah di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Ngada, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Manggarai, di sebelah utara berbatasan dengan laut Flores, dan di sebelah selatan berbatasan dengan laut Sawu. Manggarai Timur kaya akan keberagaman etnis, bahasa dan budaya (Sumitri, Widiastuti, & Sudarti, 2022). Keberagaman ini tampak jelas melalui berbagai produk budaya, termasuk tradisi lisan. (Pudentia, 2015) mengartikan tradisi lisan sebagai segala wacana yang diucapkan menjadi yang lisan dan yang beraksara atau dikatakan juga sebagai sistem wacana yang bukan aksara. Dengan demikian, cerita rakyat menjadi bagian penting dari tradisi lisan dan warisan budaya yang harus dilestarikan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan (Sibarani, 2012) yang menyebutkan bahwa tradisi lisan adalah kegiatan budaya tradisional dari suatu komunitas yang ditransmisikan secara lisan dari satu generasi ke generasi ke generasi berikutnya. Proses ini dilakukan melalui kata-kata, baik lisan maupun non lisan. Di pihak lain, (Vansina, 1985) menjelaskan bahwa tradisi lisan mencakup pesan-pesan dari generasi lampau yang disampaikan kepada generasi sekarang dalam bentuk turur lisan, nyanyian, atau pamarinan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan merupakan penyampaian pesan-pesan verbal dan non-verbal dari satu generasi ke generasi lain. Salah satu bentuk tradisi lisan yang paling dikenal adalah adalah cerita rakyat yang juga merupakan bagian dari folklore. Folklor merupakan warisan kolektif suatu masyarakat yang disampaikan melalui cerita lisan dan gerakan sehingga terus berlanjut dari satu generasi ke generasi oleh (Danandjaja, 1991).

Cerita rakyat seperti yang dikemukakan oleh Hutomo (1991) merupakan elemen penting dalam sastra rakyat (*folk literature*), yang termasuk dalam kategori sastra lisan (*oral literature*) yang telah ada sejak lama dalam tradisi suatu masyarakat. Sastra lisan mencakup berbagai ekspresi kesusatraan disebarkan secara lisan, dari mulut ke mulut, seiring berjalannya waktu. Dalam konteks ini, cerita rakyat dianggap sebagai sastra tradisional yang lahir dari sekelompok masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai budaya mereka. Sastra tradisional biasanya dianggap sebagai milik bersama, karena bersifat anonim dan penciptanya tidak diketahui. Cerita rakyat yang dihasilkan oleh komunitas ini berfungsi sebagai media komunikasi kehidupan sosial masyarakat penciptanya. Cerita rakyat yang diciptakan tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk mengekspresikan edukasi religius, kesadaran ekologis, serta nilai-nilai sosial, etika, dan moral yang mencerminkan budaya masyarakatnya. Secara historis dan kultural, cerita rakyat memiliki peran yang sangat penting dalam mentransmisikan pengetahuan dan nilai-nilai lintas generasi (Anoegrajekti, 2018).

Demikian pula halnya dengan cerita rakyat milik masyarakat Manggarai Timur yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh para leluhurnya. Cerita rakyat ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan dan melestarikan nilai-nilai budaya sebagai cerminan identitas kebudayaan mereka. Dalam konteks pewarisan, cerita rakyat manggarai Timur menyampaikan pesan atau nilai-nilai tertentu bagi masyarakat, mendorong mereka untuk mengapresiasi dalam kehidupan sehari-hari. Pilihan kata dan cara penyampaian dalam bahasa cerita rakyat berhubungan erat dengan cara berpikir masyarakat yang memiliki cerita tersebut. Para pemilik cerita rakyat merasa lebih akrab ketika cerita disampaikan dalam bahasa aslinya. Sebaliknya, saat cerita rakyat diterjemahkan ke dalam bahasa lain, nuansa dan ekspresi yang ada sering kali tidak sepenuhnya sama dengan versi aslinya. Sebagai bagian dari budaya, cerita rakyat mencerminkan dan menggambarkan realitas penggunaan bahasa dalam masyarakat tertentu. Oleh karena itu, cerita rakyat yang hadir dalam kehidupan sehari-hari juga dianggap sebagai cerminan dunia suatu masyarakat tertentu, karena

bahasa sebagai alat komunikasi berfungsi sebagai jendela untuk memahami dunia bagi penuturnya.

Hasil penelitian dan penelusuran sumber pustaka menunjukkan bahwa cerita rakyat Manggarai Timur terungkap dalam berbagai bahasa lokal. Keberagaman bahasa yang ada dalam suatu komunitas mencerminkan perbedaan pandangan mereka terhadap dunia. Cerita rakyat ini berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai religius, sosial budaya, etika moral dan harmonisasi sosial. Cerita rakyat sebagai produk dan praktik budaya tradisi lisan di Manggarai Timur memang masih terpelihara dengan baik, namun sebagian lain mulai terpinggirkan dan terancam punah terutama dari kalangan generasi muda yang dipengaruhi oleh kepesatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan merujuk pada fenomena perubahan itu sebagai latar pikir dan dasar pertimbangan, maka penggalian makna-makna budaya yang terpendam dalam berbagai tradisi, khususnya bercorak tradisi lisan perlu dilakukan.

Salah satu cerita rakyat Manggarai Timur yang ada adalah cerita rakyat dengan judul “*Du Wangka Rana Mese*” (DWRM). Cerita ini menceritakan asal mula Danau Rana Mese yang memiliki kekhasan struktur/ bentuk dan makna fenomena linguistiknya, yang dapat mengungkapkan fungsi bahasa Manggarai dalam masyarakat penuturnya. Sebagai produk kultural cerita rakyat DWRM memuat makna budaya sebagai cerminan nilai-nilai kearifan budaya lokal masyarakat Manggarai Timur. Kearifan lokal adalah pengetahuan asli (*indigenous knowledge*) atau kecerdasan lokal (*local genius*) suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam rangka mencapai kemajuan komunitas baik dalam penciptaan kedamaian maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal mungkin berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, kecerdasan lokal, sumber daya lokal, proses sosial lokal, norma-etika lokal, dan adat-istiadat lokal (Sibarani, 2012). Cerita rakyat DWRM merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Manggarai Timur yang kaya makna nilai budaya perlu dijaga kelestariannya dan menjadi objek kajian dalam tulisan ini.

Cerita rakyat DWRM pernah ditulis oleh (Sumitri, Widiastuti, & Sudarti, 2022) dengan judul penelitian “Budaya dan ragam cerita Rakyat Manggara Timur”. Hasil penelitiannya hanya sebatas mendeskripsikan cerita rakyat Manggarai Timur termasuk cerita rakyat DWRM dalam bahasa Manggarai dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Berbeda dalam tulisan ini, cerita DWRM dilihat dari sudut pandang linguistik kebudayaan dengan tujuan untuk mengungkap makna budaya sebagai representasi nilai kearifan budaya lokal masyarakat Manggarai Timur. Kajian linguistik kebudayaan dalam konteks tertentu memiliki kesamaan makna dengan etnolinguistik atau antropologi linguistik. Cerita rakyat DWRM berfungsi sebagai sarana ekspresi komunikasi yang bertujuan untuk mengungkapkan makna budaya yang ingin disampaikan oleh penciptanya kepada penikmatnya. Oleh karena itu, kajian kebudayaan perlu memandang fenomena budaya dari perspektif para pemilik budaya yang dikaji, sehingga kajian linguistik kebudayaan yang diterapkan dalam kajian ini sejalan dengan pemahaman masyarakat pengampunya baru dalam linguistik kognitif yang mengeksplorasi hubungan antarbahasa, budaya dan konseptualisasi suatu masyarakat. Perspektif ini dianggap baru karena linguistik budaya menganalisis bahasa melalui lensa budaya dengan tujuan untuk mengungkapkan cara pandang suatu masyarakat dalam memahami dunia (Palmer & Sharifin, 2007). Tujuan tersebut didasari oleh fakta bahwa Bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat berfungsi sebagai jendela yang memperlihatkan pemikiran mereka dalam menggambarkan dunia (Whorf, 2001); (Bustan, Bria, & Sumitri, 2024). Ini mengisyaratkan bahwa bahasa bukan hanya sekedar alat komunikasi dalam kehidupan manusia, tetapi juga mencerminkan budaya. Tiga konsep dasar yang menjadi fokus dalam kajian linguistik kebudayaan adalah bahasa, kebudayaan, dan konseptualisasi. Mengingat bahwa Bahasa dapat diinterpretasikan dalam berbagai cara, dalam perspektif linguistik budaya, bahasa dipahami sebagai suatu aktivitas budaya sekaligus sebagai instrument untuk mengatur pola perilaku dalam ranah budaya lainnya. Hal ini dikarenakan

pandangan dunia suatu masyarakat dapat diketahui melalui Bahasa yang mereka gunakan dalam konteks budaya, seperti halnya Bahasa yang digunakan dalam cerita rakyat DWRM.

METODE

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif sesuai dengan masalah yang menjadi fokus kajian. Penelitian bertujuan untuk mengungkap makna budaya cerita DWRM sebagai kearifan budaya lokal masyarakat Manggarai Timur melalui analisis data tekstual. Sumber data utama adalah teks cerita rakyat DWRM milik masyarakat Manggarai Timur sebagai data primer. Data ini diperoleh dengan menggunakan pendekatan etnografi, khususnya etnografi dialogis seperti diungkapkan oleh (Spradley, 1997). Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara, di mana teknik pencatatan digunakan secara bersamaan untuk mendukung proses tersebut. Selain itu, penelitian ini juga dilengkapi dengan data sekunder. Untuk mencapai tujuan tersebut, pengumpulan data terdiri dari penelitian dokumenter yang dipadukan dengan teknik pencatatan. Sumber informasi dalam bentuk dokumen mencakup buku dan dokumen khusus berupa artikel ilmiah dari hasil penelitian. Data yang diperoleh disajikan apa adanya, sesuai dengan realitas faktual yang ditemukan selama proses penelitian. Selanjutnya informasi tersebut dikaji dan disusun dengan menggunakan kata-kata yang teratur dan sistematis (Afrizal, 2014).

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan analisis induktif. Analisis ini bersifat eklektik, yaitu menggabungkan perspektif linguistik kebudayaan dengan perspektif folklore. Folklor menurut Alan Dundes yang dikutip oleh (Danandjaja, 1991) dapat dipahami sebagai bagian dari kebudayaan suatu kelompok masyarakat yang disebarluaskan dan diteruskan dari generasi ke generasi, baik dalam bentuk lisan maupun melalui contoh yang didukung oleh gerak isyarat sebagai pengingat.

Pendekatan ini menekankan pada analisis bahasa, sastra, dan budaya suatu kelompok masyarakat dalam aspek kebahasaan pemilik budaya dalam hal ini masyarakat Manggarai Timur. (Duranti, 2001) menjelaskan bahwa etnolinguistik dipahami sebagai kajian bahasa sebagai sumber budaya, serta tuturan sebagai praktik budaya dalam konteks linguistik sebagai sumber budaya masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan isu utama yang menjadi perhatian dalam tulisan ini, bagian ini menyajikan hasil penelitian serta analisis mengenai makna cerita rakyat DWRM yang merefleksikan nilai kearifan lokal masyarakat Manggarai Timur.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penceritaan cerita rakyat DWRM menggunakan bahasa Manggarai sebagai media. Cerita rakyat DWRM ini merupakan salah satu wadah bahasa Manggarai sebagai salah satu bentuk dokumentasi Bahasa Manggarai. Secara linguistik cerita rakyat DWRM memiliki karakteristik yang khas bergenre prosa naratif. Kekhasannya tampak terjalin dalam satu kesatuan kebahasaan yang kaya akan makna nilai budaya sebagai refleksi kearifan lokal masyarakat manggarai Timur. Makna nilai budaya itu tampak secara tekstual dan secara kontekstual. Berikut disajikan hasil penelitian mengenai makna yang diawali dengan sinopsis cerita rakyat Du Wamgka Rana Mese.

Tabel 1. Deskripsi Makna Cerita Rakyat DWRM

No	Uraian	Data
1.	Sinopsis Cerita DWRM	Cerita ini mengisahkan tentang pasangan suami istri, Kae Anus dan Ngkiong Molas, yang tinggal di Kampung Teber. Kae Anus merasa rumah warisan yang mereka tempati sudah sangat tua dan tak layak huni. Ia pun memutuskan pergi ke hutan untuk menebang pohon dan mengumpulkan balok kayu demi membangun rumah baru dan Dia yakin Tuhan akan memberikan kemudahan. Di hutan, Kae Anus bertemu empat makhluk halus (darat) yang sedang mencari motang (babi hutan), tetapi secara ajaib mereka menyangka seekor tikus kecil yang ditangkap Kae Anus sebagai babi hutan yang sangat berat. Karena kekuatan dan niat baik Kae Anus, mereka terkesan dan mengundangnya ke kampung mereka yang ternyata adalah danau bernama Rana Nekes. Makhluk halus itu tengah bersiap berperang melawan penghuni danau lain, Rana Hembok, untuk memperebutkan aliran air dan wilayah. Kae Anus bersedia membantu dan akhirnya bertempur seorang diri melawan pasukan Rana Hembok, yang bersenjata ikan dan belut bagi makhluk halus itu, senjata-senjata tersebut setara dengan parang dan tombak. Dengan kekuatan dan keberanian Kae Anus, ia menang dan membuat air dari Rana Hembok berpindah ke Rana Nekes. Sebagai bentuk penghargaan, nama Rana Nekes diganti menjadi Rana Mese (danau besar). Para makhluk halus juga membantu membangun compang (bangunan suci) di halaman rumah Kae Anus. Namun, ketika pekerjaan selesai, anjing peliharaan Kae Anus menggonggong mereka dan mereka pun menghilang. Compang itu tetap berdiri sampai sekarang di Kampung Teber sebagai peninggalan peristiwa luar biasa tersebut.
2.	Makna Tekstual	Secara tekstual teks cerita rakyat DWRM mengemban makna pengorbanan serta cinta kasih dan pertemuan antara dua dunia.
3.	Makna Kontekstual	Secara kontekstual cerita rakyat DWRM memuat makna terkait konteks keyakinan dan kepercayaan, gotong royong dan solidaritas, hubungan harmonis dengan alam dan makhluk gaib, penggunaan simbol-simbol lokal, dan pemberian nama berdasarkan peristiwa.

Pembahasan

Bedasarkan temuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut ini akan dibahas secara khusus dan mendalam mengenai makna cerita DWRM sebagai representasi nilai kearifan lokal masyarakat Manggarai Timur.

Makna Cerita DWRM Sebagai Refresentasi Kearifan Lokal Masyarakat Manggarai Timur dalam Perpektif Linguistik kebudayaan

Mengacu pada karakteristik bentuk tekstual dalam satuan keabsahan yang digunakan, cerita rakyat DWRM menyiratkan seperangkat makna yang saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan mencakup makna tekstual dan kontekstual. Secara tekstual teks cerita rakyat DWRM mengemban makna pengorbanan serta cinta kasih dan pertemuan antara dua dunia. Secara kontekstual memuat makna terkait konteks keyakinan dan kepercayaan, gotong royong dan solidaritas, hubungan harmonis dengan alam dan makhluk gaib, penggunaan

simbol-simbol lokal, dan pemberian nama berdasarkan peristiwa seperti yang sudah diuraikan di depan. Makna-makna budaya tersebut ditunjukkan berdasarkan sikap dan perilaku tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita DWRM sebagai refresnetasi nilai kearifan lokal masyarakat Manggarai Timur.

Makna Tekstual

Dalam konteks makna leksikal, kosa kata berfungsi sebagai satuan linguistik yang membentuk teks rakyat *Du Wangka Rana Mese* (DWRM). Makna ini ditulis secara langsung dalam cerita. Secara tekstual cerita ini menggunakan bahasa lokal yaitu bahasa Manggarai yang mengungkap kisah pengorbanan tokoh Kae Anus serta cinta kasih, keberanian dan penghargaan terhadap kebaikan hati. Kae Anus rela menebang kayu sehari-hari di hutan untuk membangun rumah bagi istri dan keluarganya. Ini menandakan kasih sayang dan tanggung jawab yang besar terhadap keluarga.

Dalam cerita, Kae Anus bertemu makhluk halus yang disebut “*darat*” yang memiliki kehidupan seperti manusia, berburu, membangun rumah, bahkan berperang. Makhluk halus adalah entitas yang tidak bisa dilihat dengan penglihatan normal manusia yang memiliki fungsi berbeda-beda yang bertindak dengan positif maupun negatif. Dalam kisah ini makhluk halus memiliki sifat yang baik dan positif yang dipahami makhluk ciptaan Tuhan sebagai penjaga alam. Ini menggambarkan keyakinan masyarakat Manggarai Timur terhadap dunia gaib yang paralel dengan dunia manusia

Nama *Du wangka Rana mese* yang memiliki arti terjadinya Danau Rana Mese, ini juga menggambarkan tokoh utama, Kae Anus, yang dengan keberanian dan keikhlasannya membantu makhluk halus (*darat*). Dia membantunya untuk mempertahankan wilayahnya Rana nekes dari musuhnya Rana Hembot dalam peperangan, tanpa mengharapkan imbalan sehingga terjadinya peristiwa Danau Rana Mese. Pada akhirnya, perbuatan baiknya dibalas dengan penghormatan dan pembangunan kampungnya oleh makhluk halus.

Cerita ini mengajarkan masyarakat Manggarai Timur untuk memiliki keyakinan, berusaha keras, bekerja sama dan menghotmati tradisi serta kepercayaan yang ada sekaligus menunjukkan nilai kebetranian, empati dan pengorbanan demi kebaikan bersama.

Makna Kontekstual

Secara kontekstual makna yang diemban cerita rakyat DWRM adalah makna yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan, gotong royong dan timbal balik, simbolisme lokal, fungsi cerita DWRM, dan pemberian nama berdasarkan peristiwa. Makna-makna tersebut berkaitan erat dengan kebiasaan masyarakat Manggarai Timur melalui perilaku dari para tokoh dalam cerita yang diperankan.

1) Kepercayaan dan Keyakinan

Muatan makna Kepercayaan dan keyakinan dalam teks cerita DWRM mencerminkan pemahaman masyarakat Manggarai Timur mengenai eksistensi Tuhan, roh leluhur, dan makhluk halus. Tiga elemen tersebut tidak hanya menjadi bagian dari keyakinan spiritual mereka, tetapi juga berhubungan erat dengan keberadaan mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat. Masyarakat Manggarai Timur memandang ketiga kekuatan supranatural ini sebagai sumber utama kekuatan moral yang sangat menentukan eksistensi serta kelangsungan hidup mereka baik sebagai individu maupun sebagai komunitas, di dunia ini maupun di akhirat. Pandangan ini sejalan dengan makna yang terkandung dalam konseptualisasi mereka seperti tampak pada kutipan berikut.

- (1) “*Enu e, mbaru dite ho,o toe manga kudut nganceng kaeng laing. Asa eme cuwir lite mbaru ho,o eme toe pande mbaru werud ga?*” *Rei de kae Anus latang hae kilon ata*

remeng teneng musi sapo. Nana, toe emong pande mbaru weru. Toe cekoen ringgi ku pande hitu agu oke temeng don gori dite. Nganceng weli lite, idep agu moe'ng mose dite ata lengge. Asa eme kae'eng sina sekang katd' kudu nganceng ciwal uma kopi situ sina. Wale de winan ngai danung gejur one sapo. Asi gegang le meu enu. Noing laku, toe ata koe Morin, lenggang kole liha salngan latang ite. Diang aku ga nggo,o le puar kudu poka haju pande siri mbaru

‘Apakah Nana yakin dengan kondisi keluarga kita yang serba kekurangan ini bisa membuat rumah baru? Bagaimana kalau kita tinggal di gubuk saja sekalian bisa merawat kopi di sana?’ Timpal istrinya sembari melanjutkan pekerjaannya di dapur. “Tenang saja, Enu. Kamu tidak perlu khawatir. Saya yakin Tuhan akan memberi jalan kemudahan untuk kita. Besok saya ke hutan menebang pohon untuk dijadikan balok.’

- (2) *Lima leso hae kilon one puar, toe ma taki nain de winan hi Ngkiong Molas cai do kaka mila nitu. No,os kole weki bana one mai beo hitu ngo bangd'. ca sua koes weki ata ngo poka haju no hi kae Anus. Liola'om hanang koen winan dod keta bengkes kudu nganceng pande mbaru. Mesen kole ga latang hae kilon hot ngo one puar. Mori, tadang koes sangger daat one mai kilo daku, ngaji de winan remeng danung lakon ngger-peang ma,ang mbaru.*

‘Setelah kurang lebih lima hari sang suami di hutan, istrinya-Ngkiong Molas mulai panik’. Lantaran di hutan itu banyak binatang buas. Tak heran juga warga lain jadikan hutan ini tempat untuk berburu. Hanya sebagian kecil saja dari mereka yang memiliki tujuan lain seperti kae Anus. Dalam kesunyian tak berteman, istrinya lantunkan ragam harapan agar mimpi mereka terwujud juga tak terjadi apa-apa dengan suaminya di hutan. “Tuhan, semoga Nana baik-baik saja di sana, gumamnya sembari bergegas menuju pekarangan rumah.’

- (3) *Du ku lakon, tegi liha agu wura agu ceki nggitu kole wina tokon kudu lenggang salang one mai lakon hia ngo raha.*

‘Sehari sebelum berangkat, ia memohon restu leluhur dan istri tercintanya berperang’.

- (4) *Mai tae diha cengata; Mori, isuk ruis ho,oy acu dami. Toe keta manga itan lite motang ce,e ho,o? le senget caro acu liha agu toso nggerone beku, nitu po noing liha kae Anus ise so,o toe bod. Darat ise so,o agu beku sot tae dise ngong acu dise.*

‘Kemudian salah satu diantara mereka lanjut bertanya, katanya:“Tuan, anjing kami mengendus sekitar sini, apakah Tuan tidak melihat motang di sini?”Mendengar mereka menyebut kata anjing dan menunjukan ke arah beberapa ekor musang, tersadarlah Kae Anus bahwa orang-orang yang berada dihadapannya bukanlah manusia biasa. Mereka adalah makhluk halus atau dalam bahasa setempat disebut *darat*.

Sesuai dengan kenyataan bentuk tekstual satuan kebahasaan yang tampak secara fisik, kutipan data (1) dan (2) di atas menggambarkan dengan jelas bahwa masyarakat Manggarai Timur meyakini Tuhan sebagai entitas tertinggi adalah pemilik dan penguasa alam semesta yang merujuk pada kata *morin* ‘Tuhan’ pada data (1) dalam kalimat *toe ata koe Morin, lenggang kole liha salngan latang ite* ‘Saya yakin Tuhan akan memberi jalan pada kemudahan untuk kita, dan juga tampak pada data (2) dalam kalimat *Morin, tadang koes sangger daat one mai kilo daku, ngaji de winan remeng danung lakon ngger-peang ma,ang mbaru*. ‘Tuhan, semoga Nana baik-baik saja di sana, gumamnya sembari bergegas menuju pekarangan rumah’. Dalam pandangan mereka, setiap usaha yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari akan berhasil jika mendapatkan restu dari Tuhan. Ini menegaskan bahwa meskipun manusia berusaha keras,

keberhasilan sejatinya ditentukan oleh Tuhan yang merupakan sumber dari segala kekuatan moral dan penguasa alam semesta. Pesan yang terkandung dalam ungkapan data di atas tersebut mengingatkan masyarakat Manggarai Timur untuk selalu menyembah dan memuji, serta memuliakan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Cita-cita dan harapan setinggi apapun yang ingin mereka capai akan menjadi sia-sia tanpa berkat dan rahmat Tuhan.

Seperti halnya keyakinan terhadap kekuasaan Tuhan, manifestasi keyakinan dan penghormatan terhadap roh leluhur berupa restu, selain restu dari istri tercemin pula dalam cerita DWRM. Hal tersebut seperti tampak pada data (3) dalam kalimat *Tegi liha agu wura agu ceki* 'Dia minta restu leluhur'. Restu leluhur atau yang dikenal sebagai berkat leluhur merupakan konsep yang memiliki peranan penting dalam budaya masyarakat Manggarai Timur. Istilah ini merujuk pada harapan untuk memperoleh berkah atau izin dari nenek moyang dalam berbagai hal mengalahkan musuh yang akan dihadapi. Selain itu, restu leluhur juga mencerminkan bentuk penghormatan dan pengakuan atas warisan budaya serta spiritual yang ditinggalkan oleh generasi sebelumnya

Selain keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan, dan roh leluhur, nampak juga adanya keyakinan akan adanya kekuatan supranatural seperti makhluk halus atau gaib yang mengacu pada kata *darat* seperti tampak pada data (4) di atas. Selain sebagai penghuni dunia lain, roh alam juga dianggap sebagai sebuah peguyuban mistis yang memiliki peran masing-masing. Sebagian dari mereka bertanggungjawab menjaga kampung, sementara yang lain berfokus pada pelestraian sumber mata air. Masyarakat Manggarai Timur tidak menyembah makhluk halus ini, tetapi memberikan penghormatan sesuai dengan tugas dan peran yang mereka emban, dalam konteks hubungan mereka dengan Tuhan sebagai penguasa alam semesta. Dalam sejarah Masyarakat Manggarai Timur melarang pencemaran sungai secara sembarangan, demi menjaga kelestarian alam dan air.

2) Gotong Royong dan Solidaritas

Gotong royong dan solidaritas merupakan suatu bentuk kerjasama sukarela di mana anggota masyarakat bekerja sama untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang memberikan manfaat bagi kepentingan bersama. Makna gotong royong dan solidaritas tampak dalam cerita ketika tokoh utama Kae Anus membantu makhluk halus tanpa pamrih, dan sebagai balasan, mereka juga bergotong royong membangun rumah Kae Anus seperti tampak pada kutipan data berikut.

- (5) *Ata pisas one mai ise tombod; Mori, toe keta ma ngoeng beo dami roeng le rana Hembok. Mesen keta deming dami, ite mori campe ami kudu raha agu rana Hembok, taed ata tu'a beo. Eng demeng mori ga. Campe laku ite, wale de kae Anus. Poli hitu ris ku kole beon ga. Ata tua beo jera pisa ata darat kudu ngo podo kae Anus agu pola siri diha. Ce lesu du toe di raha, ameng taung liha kope, korung agu cola.*

'Beberapa diantara mereka mengatakan; "Bantu kami, Tuan. Kami tidak ingin wilayah kami dikuasai oleh Rana Hembok. "Kami berharap Tuan berkenan membantu pasukan kami melawan Rana Hembok," lanjut kepala kampung. "Baiklah, Tuan. Saya akan membantu kalian," jawab kae Anus. Setelah itu, ia pamit; pulang kembali ke kampung halamannya. Kepala suku memerintahkan beberapa darat untuk mengantar kae Anus kembali ke kampung Teber dan membawa puluhan balok milik kae Anus. Sehari sebelum berperang, Kae Anus menyiapkan peralatan perang berupa tombak, parang dan kapak'.

- (6) *Toe nganceng leko lami di'a dite, Mori. Landing ga, sendong koe ami pande beo dite, Mori. Tae de ata tua beo kamping kae Anus. Delek eme nggitu, Mori. Eme nggitu, cama-camad ngo sina beo. Senggol koe diha kae Anus. Cai sina beo Teber, weki de darat situ*

pande compang le watu mese. Emong kat lise panden. Toe di kakor lalong, poli lise panden compang hitu.

‘Kami tidak bisa membalas jasa Anda, Tuan. Namun, izinkan kami membangun kampung Anda, Tuan.’ Ujar kepala kampung kepada kae Anus. “Dengan senang hati, Tuan.” Kalau begitu kita pulang sama-sama ke kampung. Tuter kae Anus dengan nada lembut. Setibanya di kampung Teber, gerombolan makhluk halus membangun istana atau disebut *compang* dengan batu besar. Mereka menyelesaikannya dalam waktu yang sangat singkat. Tepat sebelum ayam berkokok, mereka sudah rampung membangun istana.’

Ungkapan data (5) dan (6) di atas menggambarkan adanya kerjasama bergotong royong saling membantu antara tokoh Kae Anus dan makhluk halus (darat) yang mempertahankan wilayahnya melawan musuh Rana Hembok. Ungkapan tersebut seperti tampak pada data (5) dalam kalimat *Campe laku ite, wale de kae Anus* ‘baiklah Tuan saya akan membantu kalian, jawab Kae anus’ setelah itu ia pamit pulang, dan dalam kalimat ‘Kepala suku memerintahkan beberapa darat untuk mengantar kae Anus kembali ke kampung Teber dan membawa puluhan balok milik kae Anus’. Gambaran sikap gotong royong tampak pula pada data (6) dalam kalimat *Toe nganceng leko lami di’a dite, Mori. Landing ga, sendong koe ami pande beo dite, Mori. Tae de ata tua beo kamping kae Anus* ‘Kami tidak bisa membalas jasa Anda, Tuan. Namun, izinkan kami membangun kampung Anda, Tuan.’ Ujar kepala kampung kepada kae Anus.

Gotong royong dan solidaritas adalah dua konsep yang saling mendukung dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Manggarai Timur. Gotong royong mencerminkan praktik kerjasama dan saling bantu, sementara solidaritas menggambarkan rasa persatuan dan kebersamaan. Dengan demikian, gotong royong berperan sebagai pilar utama dalam membangun solidaritas dan mempererat ikatan sosial sebagai makhluk ciptaan Tuhan seperti tampak pada data (5) dan (6) di atas yakni adanya kerjasama tokoh Kae Anus dengan makhluk halus (darat) untuk berperang melawan musuh. Uraian di atas mengajarkan masyarakat Manggarai timur pentingnya kerjasama, saling membantu, dan menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

3) Hubungan Harmonis dengan Alam dan Makhluk Gaib

Makna hubungan harmonis dengan alam dan makhluk halus dalam cerita DWRM ini mencerminkan kepercayaan lokal masyarakat Manggarai Timur. Mereka memiliki keyakinan bahwa manusia hidup berdampingan dengan roh-roh halus atau makhluk tak kasat mata, yang bisa berperan baik atau buruk tergantung pada perlakuan manusia. Guratan makna hubungan harmonis dengan alam dan makhluk halus seperti tampak pada ungkapan data (5), dan (6) di atas. Ungkapan tersebut menggambarkan adanya hubungan harmonis antara Kae Anus dengan makhluk halus yang merupakan bagian dari alam semesta. Hubungan harmonis itu seperti tampak pada data (5) berikut, *Toe nganceng leko lami di’a dite, Mori. Landing ga, sendong koe ami pande beo dite, Mori. Tae de ata tua beo kamping kae Anus. Delek eme nggitu, Mori* ‘Kami tidak bisa membalas jasa Anda, Tuan. Namun, izinkan kami membangun kampung Anda, Tuan.’ Ujar kepala kampung kepada kae Anus. “Dengan senang hati, Tuan”, Hubungan harmonis juga tampak pada data (6) dalam ungkapan *Mori, toe keta ma ngoeng beo dami roeng le rana Hembok. Mesen keta deming dami, ite mori campe ami kudu raha agu rana Hembok, taed ata tu’a beo. Eng demeng mori ga. Campe laku ite, wale de kae Anus.* Tuan. Kami tidak ingin wilayah kami dikuasai oleh Rana Hembok. ‘Kami berharap Tuan berkenan membantu pasukan kami melawan Rana Hembok,’ lanjut kepala kampung. “Baiklah, Tuan. Saya akan membantu kalian,” jawab kae Anus.

Dalam berbagai budaya masyarakat Manggarai timur terdapat keyakinan bahwa makhluk halus yang kasat mata berperan baik membalas kebaikan terkait perlakuan manusia.

Seperti yang digambarkan dalam cerita DWRM bahwa tokoh Kae Anus yang membantu makhluk halus memenangkan peperangan tanpa pamrih. Manusia diajak untuk hidup harmonis dan menghormati keberadaan makhluk halus ini yang tercermin dalam praktik perbuatan yang dilakukan oleh tokoh Kae Anus. Tujuan dari hubungan yang harmonis ini adalah menciptakan lingkungan yang sehat, berkelanjutan, dan damai bagi semua makhluk, termasuk manusia.

4) Simbolisme Lokal

Makna simbol lokal dalam budaya memiliki peran yang penting dalam menyampikan, nilai-nilai budaya dari suatu kelompok masyarakat. Simbol-simbol itu bukan sekedar representasi visual, melainkan juga mencerminkan identitas budaya dan sejarah. Seperti halnya simbol-simbol yang tercermin dalam cerita DWRM. Simbol-simbol itu memiliki makna dan relevansi khusus dalam budaya serta masyarakat pemilikinya. Adapun simbol-simbol yang digunakan dalam peperangan berupa hewan seperti tampak pada kutipan data berikut.

- (7) *Cengata one mai ise cetol kat rein. Mori, co tara toe ameng nggiling ata niho ameng dami ho,o? Toe ma walen liha rein. Landing lelo liha poli taung ameng tuna agu ikang. Noing liha kaling kope agu korung de darat situ tuna agu ikang.*

‘Salah satu diantara mereka spontan bertanya; “Tuan, mengapa engkau tidak membawa peralatan perang seperti yang kami siapakan ini?” Ia tidak langsung menjawab pertanyaan dari prajurit itu. Namun Ia hanya melihat, pasukan perang mereka masing-masing menggenggam belut dan ikan. Ia baru sadar, ternyata untuk makhluk halus, ikan adalah parang sedangkan belut adalah tombak’

Data (7) di atas menandakan adanya cara pandang simbolik yang merujuk pada penggunaan peralatan perang yang merujuk pada leksikal *tuna* ‘belut’ sebagai simbol tombak, dan *ikang* ‘ikan’ sebagai symbol parang untuk peralatan peperangan. Dalam dunia manusia, ikan dan belut adalah makanan, tetapi dalam dunia gaib bisa menjadi senjata. Ini mencerminkan betapa pentingnya pemahaman masyarakat Manggarai Timur akan simbol dan kepercayaan lokal.

(5) Pemberian Nama terhadap Peristiwa.

Cerita DWRM memuat pemberian nama terhadap peristiwa. Pemberian nama terhadap peristiwa terkait dengan peristiwa supranatural setelah tokoh Kae Anus menang melawan musuh Rana Hembot seperti tampak pada kutipan data berikut.

- (8) *Lako baling mai rana hitu hia kae Anus, nitu liha noingn’ toe keta ma do,ongn eme pota ngasang weru liha latang rana; Rana Mese. Tegi diha kamping rana Nekes; beo demeu ho ga tambang mesen. Maik nitu main ga, pota ngasang weru laku; Rana Mese. Lorong taung le weki Rana Nekes one mai tegi diha. Ai nuk lise, dod dia ata pande de kae Anus nggitu kole sangged campe diha one mai raha mese hitu. Pu,ung nitu main rana Nekes pota ngasang weru: Rana Mese nang te ho,on.*

‘Kae Anus berjalan mengelilingi danau yang luas. Kemudian ia berpikir, tidak berlebihan kalau ia membaptis Rana Nekes itu menjadi Rana Mese. Pintanya kepada warga “Rana Nekes; Sekarang wilayah kalian sangat luas dan besar. Jadi, ijin kan saya memberi nama baru yaitu Rana Mese.” Warga Rana Nekes senang dan tidak keberatan dengan permintaan dari Kae Anus. Sebab mereka juga sadar bahwa Kae Anus memiliki peran penting dalam sejarah melawan Rana Hembok hingga mengantarkan mereka pada puncak kemenangan. Sejak saat itu, Rana Nekes diganti namanya menjadi Rana Mese hingga sekarang.

Ungkapan data (8) di atas menyatakan tokoh Kae Anus mengusulkan perubahan nama Rana Nakes menjadi Rana Mese. Warga makhluk halus menerima dengan hormat, dan sebagai balasan, mereka membangun rumah bagi Kae Anus. Cerita ini menjelaskan asal-usul Danau Rana Mese, yang diyakini berasal dari peristiwa supernatural. Ini menunjukkan bagaimana masyarakat lokal menggunakan narasi mitologis sebagai cara memahami dan menjelaskan dunia di sekitar mereka.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan kenyataan bentuk teks yang tampak secara fisik dalam tataran makna, cerita rakyat DWRM milik masyarakat Manggarai Timur memiliki karakteristik yang khas sebagai prosa genre naratif. Cerita ini menggunakan bahasa Manggarai sebagai media penceritaan. Dengan memperhatikan esensi pesan, baik yang tersurat maupun tersirat melalui karakteristik bentuk kebahasaan yang digunakan, cerita rakyat DWRM menyajikan sejumlah makna tekstual dan kontekstual yang saling terkait dalam satu kesatuan keseluruhan sebagai representasi kearifan lokal masyarakat Manggarai Timur. Cerita rakyat DWR sebagai bagian dari tradisi lisan masyarakat Manggarai Timur berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai religius, sosial budaya, etika moral dan harmonisasi sosial.

Secara tekstual cerita DWRM mengungkap kisah yang mendalam, yang mengisahkan pengorbanan tokoh Kae Anus serta cinta kasih, keberanian dan penghargaan terhadap kebaikan hati. Dalam tataran kontekstual mengungkap makna keyakinan dan kepercayaan, gotong royong dan solidaritas, hubungan harmonis dengan alam dan makhluk halus atau gaib, simbolisme lokal, perjuangan, keberanian dan penghargaan, dan pemberian nama terhadap peristiwa. Pengetahuan tradisional ini tidak bisa dimungkiri merupakan nilai-nilai budaya warisan leluhur sebagai cerminan nilai kearifan lokal masyarakat Manggarai Timur. Nilai-nilai kearifan lokal itu, yang masih sangat relevan dalam dunia modern dan perlu diketahui, termasuk mempertahankan pewarisannya untuk generasi penerus.

Saran

Cerita DWRM merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang kaya dengan muatan nilai budaya sebagai kearifan lokal masyarakat Manggarai Timur. Nilai-nilai budaya yang dimuat itu dapat dijadikan pedoman dalam pola perilaku sehari-hari dan juga sebagai acuan dalam referensi penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah. Oleh karena itu, penting untuk melestarikan cerita rakyat DWRM tersebut agar nilai kearifan lokal yang termuat di dalamnya tetap lestari dan berkembang sesuai substansi nyata dalam kehidupan masyarakat Manggarai Timur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Adanya topangan dana dari pihak Universitas dalam hal ini, Rektor Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, melalui Ketua Lembaga Penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat Universitas PGRI Mahadewa Indonesia sehingga kegiatan ini bisa terlaksana. Secara khusus, ucapan terima kasih ditujukan kepada Bupati Kabupaten Manggarai Timur atas izin yang diberikan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini. Selain itu, penulis juga mengapresiasi semua informan yang tidak dapat disebutkan satu persatu, telah memberikan data dan informasi berharga yang dapat membantu proses analisis sehingga terwujudnya karya tulis ini.

REFERENSI

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Aja Grafindo Persada.
- Anoeграjekti, N. (2018). *Potensi Budaya Using dan Industri Kreatif*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Bustan, F., Bria, F. M., & Sumitri, W. N. (2583-2034). The Nature and Solution of Family Conflict in Patrilineal-Genealogic Clan of Manggarai Society. *Global Journal of Arts Humanity and Social Sciences*.
- Duranti, A. (2001). *Linguistic Anthropology: A Reader*. Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Hutomo, Sadi, S. (1991). *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Jawa Timur: HISKI.
- James, D. (1991). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Palmer, G., & Sharifin, F. (2007). *Applied Cultural Linguistics: An Emerging Paradigm*. In *Applied Cultural Linguistics*. Amsterdam: John Benjamins.
- Pudentia, M. (2015). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Diterbitkan oleh AT.
- Spradley, J. (1997). *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sumitri, N. W. (2023). Eksistensi Cerita Rakyat dan Fungsinya dalam Kehidupan Masyarakat di Manggarai Timur. *Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 3(1). <https://doi.org/10.21009/Arif.031.03>.
- Sumitri, W., N., Widiastuti, W., N., & Sudiarti. (2022). *Budaya dan Ragam Cerita Rakyat Manggarai Timur*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sumitri, N. W. (2023). Eksistensi Cerita Rakyat dan Fungsinya dalam Kehidupan Masyarakat di Manggarai Timur. *Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 3(1).
- Vansia, J. (1985). *Oral Tradition as History*. Wisconsin: The University of Wisconsin Press.
- Whorf, B. (2001). The Relationship of Habitual Thought and Behavior to Language. In *Linguistic Anthropology: A Reader* (edited by Alessandro Duranti). Massachusetts: Blackwell.